



Tas Ceri Kecilku

Sastra Aruna Wimala



Tara Salvia

Centre of Excellence



Aku memiliki tas selempang. Tas selempangku berwarna biru dongker dengan gambar ceri di bagian tengah. Tas selempangku ini adalah hadiah dari ibuku.

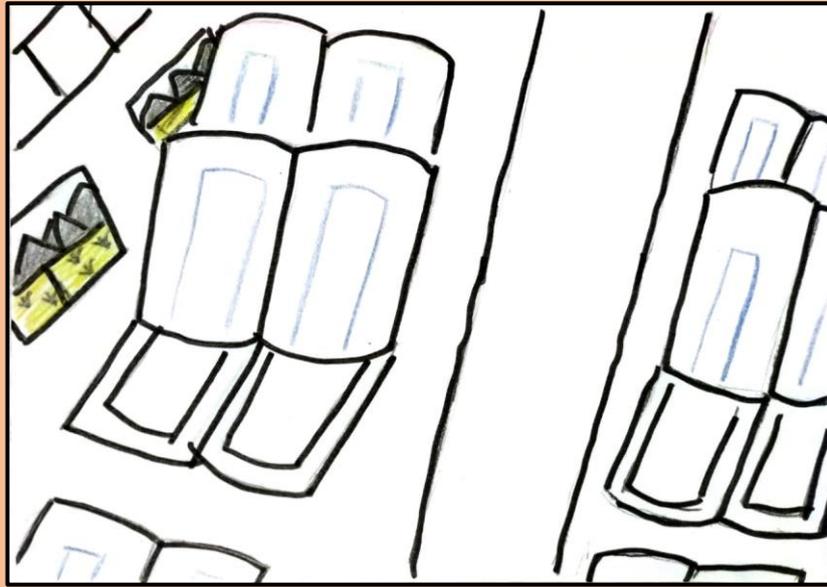
Saat itu aku sedang bersiap-siap untuk pergi ke Purwokerto. Aku akan berlibur di sana. Aku akan pergi bersama eyang papa, eyang mama dan ibu.

“Arunal! Ayo, kita sudah mau berangkat!” ucap ibu.

Aku segera mengambil tas ceriku itu. Aku memilih tas itu karena aku sangat menyukainya. Itu adalah jenis tas yang aku suka. Ukurannya kecil dan berwarna biru dongker yang merupakan warna kesukaanku, juga karena ada gambar ceri yang lucu di bagian tengahnya.

Kami menaiki kereta untuk pergi ke Purwokerto. Aku mencoba untuk memasukkan botol minum ke dalam tas ceriku itu tapi, "Aduh! Kok tidak muat sih!" ucapku sedikit kesal. Aku pun memutuskan untuk memegang saja botol minumnya.

Tas ceriku amat kecil bahkan botol minum sekalipun tidak muat. Di dalam tasku tidak ada apa-apa. Aku membawanya hanya untuk memasukkan camilan, minuman ukuran kecil, atau benda kecil lainnya yang aku beli di sana.



Setelah selesai bersiap, kami semua berangkat menuju stasiun kereta. Ini adalah pertama kalinya aku menaiki kereta. Aku tak sabar sekali. Tentu aku tak lupa untuk membawa tas ceriku.

“Yey...” ucapku riang.

Saat sampai di dalam kereta, aku dan ibuku bergegas untuk mencari tempat duduk kami.

“Itu dia! Tempat duduk kita,” ucap Ibu. Aku segera duduk dan melepas tas ceriku.

Kereta pun bergerak. Perasaanku senang sekali. Aku sibuk melihat indahnya pemandangan. Aku melihat indahnya sawah. Aku juga melihat petani yang sibuk bekerja.

“Sangat indah pemandangannya!” ucapku takjub.

Tas ceriku berada di sebelahku. Ternyata sudah sampai.

“Sudah sampai?” tanyaku kepada Ibu.

“Iya sudah,” jawab ibu. Aku merasa tak sabar jadi aku cepat-cepat berdiri dari kursi. Saat aku hendak keluar dari kereta, tas ceriku masih terletak di tempat dudukku.

“Apakah ada yang tertinggal?” tanya ibu.

Aku mengecek kembali tempat dudukku.
“Ah tasku!” ucapku terkejut.



Saat itu aku panik sekali hingga napasku terengah-engah. Namun akhirnya aku merasa lega karena tasku tidak jadi tertinggal.

“Sudah tidak ada loh yang menjual tas itu,” ucap ibu menggodaku. Aku hanya tersenyum malu.

Saat berada di Purwokerto, aku selalu membawa tas ceriku. Tentunya aku lebih hati-hati agar tasku tidak hilang karena itu adalah benda berharga pemberian ibuku.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.